

Strategi Mengintegrasikan AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Detria Rahmawati¹

¹Universitas Djuanda, detriarahmawati@gmail.com

ABSTRAK

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan bahasa Inggris. Artikel ini membahas strategi-strategi efektif untuk mengintegrasikan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris, dengan tujuan meningkatkan keterampilan bahasa siswa secara lebih adaptif, personal, dan efisien. Studi ini mengidentifikasi beberapa pendekatan utama, seperti pemanfaatan chatbot berbasis AI untuk latihan percakapan, penggunaan platform pembelajaran adaptif untuk pengembangan keterampilan membaca dan menulis, serta penerapan analisis data untuk memberikan umpan balik individual kepada siswa. Selain itu, artikel ini menyoroti pentingnya peran guru dalam mengelola penggunaan AI agar tetap mendukung interaksi manusiawi dan pembelajaran berbasis konteks budaya. Melalui tinjauan literatur dan analisis kasus-kasus implementasi di berbagai institusi pendidikan, artikel ini menyimpulkan bahwa integrasi AI yang sukses memerlukan keseimbangan antara teknologi dan pedagogi, serta pelatihan berkelanjutan bagi pendidik. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Inggris di era digital yang lebih inklusif dan efektif.

Kata Kunci: pembelajaran bahasa inggris, strategi integrasi, teknologi pendidikan, personalisasi pembelajaran

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah merevolusi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang pendidikan. Dalam beberapa tahun terakhir, AI semakin banyak dimanfaatkan untuk mendukung proses belajar-mengajar, mulai dari otomasi tugas administratif hingga personalisasi pengalaman belajar. Para ahlitelah mengakui potensi AI dalam pendidikan, dengan menekankan kemampuannya untuk memberikan dukungan yang melibatkan siswa serta menyediakan umpan balik yang akurat. (Abimanto & Mahendro, 2023). Salah satu bidang pendidikan yang sangat potensial untuk pengintegrasian AI adalah pembelajaran bahasa Inggris, yang menuntut keterampilan komunikasi aktif dan adaptasi terhadap berbagai gaya belajar individu. Bahasa Inggris yang berkarakter melibatkan peserta didik dalam membangun pengetahuan Bahasa Inggris secara

aktif, mendapatkan pemahaman melalui pengalaman, berdiskusi dalam kelompok, dan berkolaborasi dalam tim. (Sunardi, 2011)

Dalam era digital yang cepat ini, pembelajaran bahasa Inggris telah mengalami transformasi besar, dan Kecerdasan Buatan (AI) menjadi salah satu pendorong utama perubahan itu. AI kini bukan hanya alat bantu, tetapi juga partner yang cerdas, personal, dan efisien yang mengubah cara orang belajar, berlatih, dan menguasai bahasa Inggris. Melalui kemampuannya dalam beradaptasi, menganalisis, dan memberikan umpan balik secara langsung, AI menyediakan akses ke kefasihan bagi jutaan siswa di seluruh dunia. Di tengah arus inovasi teknologi yang cepat, metode kita dalam belajar dan menguasai bahasa Inggris telah mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu kekuatan utama yang mendorong revolusi ini adalah Kecerdasan Buatan (AI). Saat ini, belajar bahasa Inggris tidak hanya tentang mengingat aturan tata bahasa dan kosakata dari buku; ia telah berubah menjadi pengalaman yang sangat pribadi, fleksibel, dan interaktif, terutama berkat penerapan AI yang canggih.

AI mampu mengevaluasi perkembangan dan kebutuhan belajar setiap siswa, lalu merancang materi yang cocok. Melalui metode ini, siswa bisa belajar sesuai dengan kecepatan dan cara yang paling sesuai untuk mereka. Asisten virtual yang didasarkan pada AI, seperti chatbot, mampu menyediakan latihan berbicara dan mendengarkan. Siswa dapat berlatih berbicara dalam lingkungan yang aman dan bebas tekanan, yang secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mereka. AI dapat dimanfaatkan untuk memberikan umpan balik langsung terhadap karya tulis siswa. Melalui analisis bahasa alami, AI mampu mengenali kesalahan dalam tata bahasa, kosakata, dan struktur kalimat, sehingga siswa dapat lebih cepat belajar dari kesalahan yang mereka buat. AI berperan dalam memberikan akses ke berbagai jenis sumber daya, seperti video, artikel, dan latihan interaktif. Siswa dapat mengeksplorasi konten yang menarik dan sesuai dengan minat mereka. Dengan memanfaatkan AI, pendidik dapat memantau perkembangan siswa secara langsung

dan memperoleh pemahaman mendalam mengenai aspek yang harus diperbaiki. Informasi ini dapat mendukung perumusan strategi pengajaran yang lebih efisien. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya menjadikan proses belajar lebih menarik, tetapi juga lebih efektif. Dengan kemajuan teknologi yang terus berlangsung, masa depan pembelajaran bahasa Inggris akan semakin cerah, menawarkan pengalaman yang lebih mendalam bagi siswa di berbagai belahan dunia.

Bahasa Inggris adalah bahasa yang paling banyak digunakan diberbagai Negara di dunia ini. Oleh karena itu, bahasa Inggris akan digunakan oleh lebih banyak orang di masa depan (Kusuma, 2019) Pembelajaran bahasa Inggris di era modern tidak hanya bertujuan menguasai struktur linguistik, tetapi juga membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi secara global dalam konteks sosial, budaya, dan profesional yang beragam. Kebutuhan ini menuntut metode pengajaran yang lebih inovatif, adaptif, dan mampu memberikan umpan balik real-time kepada siswa. Di sinilah AI memainkan peran strategis, misalnya melalui pengembangan chatbot percakapan, platform e-learning berbasis machine learning, dan aplikasi koreksi otomatis berbasis Natural Language Processing (NLP).

Di zaman digital yang bergerak cepat, kemampuan berbahasa Inggris telah menjelma menjadi lebih dari sekadar kelebihan ia merupakan kebutuhan dasar yang membuka kemungkinan komunikasi global, peluang kerja, dan akses tanpa batas ke informasi. Keinginan untuk memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik menjadikan kompetensi komunikatif harus menjadi suatu hal wajib yang muncul dalam pembelajaran bahasa (Sya et al., 2021). Namun, proses menguasai bahasa Inggris sering kali dipenuhi berbagai rintangan, mulai dari keterbatasan akses ke penutur asli, kurangnya personalisasi dalam metode pengajaran konvensional, hingga umpan balik yang terlambat yang dapat menghambat kemajuan siswa. Dalam konteks ini, Kecerdasan Buatan (AI) berfungsi sebagai katalisator yang revolusioner, secara fundamental mengubah pandangan pembelajaran bahasa Inggris. Integrasi

AI dalam sistem pendidikan bukanlah hal baru, namun pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Inggris, semakin dirasakan dan penting. AI tidak lagi sebatas alat bantu pasif, tetapi telah berkembang menjadi partner belajar cerdas yang bisa beradaptasi, menganalisis, dan memberikan dukungan yang tepat. Dari aplikasi ponsel yang memberikan latihan kosakata yang disesuaikan hingga chatbot yang meniru percakapan seperti di kehidupan nyata, AI menjanjikan pengalaman belajar yang lebih efektif, individual, dan interaktif.

Kebutuhan siswa untuk belajar Bahasa Inggris dipandang dapat membantu kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan komunikasi dan mendukung pembelajaran global (Sya et al., 2020). Namun, penerapan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris tidaklah tanpa tantangan. Meskipun teknologi ini menawarkan berbagai manfaat seperti personalisasi materi, efisiensi evaluasi, dan motivasi belajar yang meningkat, penggunaan AI juga memunculkan kekhawatiran terkait kehilangan sentuhan manusiawi, kesenjangan digital, serta potensi bias algoritmik. Oleh karena itu, pengintegrasian AI dalam pembelajaran bahasa Inggris memerlukan strategi yang cermat dan terstruktur agar dapat mendukung tujuan pendidikan secara optimal.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji berbagai strategi efektif dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran bahasa Inggris, baik dalam konteks formal di institusi pendidikan maupun dalam pembelajaran mandiri. Melalui tinjauan literatur, analisis tren terbaru, serta pembahasan contoh implementasi nyata, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan komprehensif bagi pendidik, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merancang model pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan inklusif di era digital.

METODE PENELITIAN

A. Informan

Informasi

Informasi Latar Belakang	Angka
Wanita	26
Pria	4

Responden

Mahasiswa

Guru

Bagian ini menjelaskan metode dan langkah-langkah penelitian yang diterapkan untuk mengumpulkan data serta menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah kajian yang mengeksplorasi kualitas hubungan, aktivitas, situasi, atau beragam bahan. Penelitian kualitatif lebih fokus pada deskripsi holistik, yang mampu menjelaskan secara mendalam tentang aktivitas atau situasi yang terjadi, dibandingkan dengan membandingkan efek dari perlakuan tertentu, atau menjelaskan sikap atau perilaku individu (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu strategi integrasi AI dalam pengajaran bahasa Inggris dan beragam tantangan yang mengikutinya, dari perspektif partisipan yang terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian secara menyeluruh, sehingga dapat menangkap kedalaman dan kerumitan konteks nyata. Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Desain ini tepat untuk menganalisis fenomena terkini secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak jelas. Dalam penelitian ini, fokus studi kasus adalah pada pengalaman guru dan/atau siswa bahasa Inggris dalam memanfaatkan AI sebagai elemen dalam proses pembelajaran.

Di zaman digital sekarang, cara pengumpulan data penelitian terus berkembang, menyediakan berbagai metode kreatif untuk menghadapi tantangan penelitian. Salah satu teknik yang semakin penting dan banyak digunakan adalah wawancara yang didukung oleh Google Forms (GForm). Google Form atau yang dikenal sebagai google formulir adalah alat yang bermanfaat untuk merancang acara, mendistribusikan survei, memberikan kuis kepada siswa atau orang lain, serta mengumpulkan informasi dengan cara yang efisien (Adolph, 2016). Metode ini adalah suatu penyesuaian dari wawancara konvensional, namun dilakukan secara tidak langsung dan asinkron, dengan memanfaatkan kemampuan platform online untuk mengumpulkan informasi mendalam dari peserta.

Wawancara menggunakan GForm bukan hanya mengirimkan survei biasa. Metode ini dirancang agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang mendorong responden untuk memberikan jawaban kualitatif yang lebih kaya dan mendalam, mirip dengan interaksi wawancara langsung, tetapi tanpa batasan waktu dan ruang. GForm memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai tipe format pertanyaan, mulai dari pilihan ganda hingga esai panjang, yang dapat dimodifikasi untuk mendalami perspektif, pengalaman, dan pemahaman responden secara mendalam.

Keunggulan paling signifikan dari teknik ini terletak pada tingkat efisiensinya. Peneliti bisa membagikan instrumen wawancara kepada banyak responden sekaligus, tanpa harus mengatur pertemuan langsung. Hal ini sangat bermanfaat ketika responden berada di lokasi yang berbeda atau memiliki waktu yang terbatas. Selain itu, GForm memberikan kebebasan kepada responden untuk menyelesaikan wawancara kapan saja dan di mana saja sesuai kenyamanan mereka, asalkan terhubung ke internet. Data yang dikumpulkan juga secara otomatis disimpan dan terstruktur dalam format

spreadsheet, sehingga memudahkan manajemen dan persiapan data untuk analisis.

Walaupun begitu, pemanfaatan wawancara melalui GForm juga memerlukan perhatian yang khusus. Pertanyaan yang dirancang harus sangat jelas dan tanpa ambiguitas, mengingat tidak ada interaksi langsung untuk memperjelas. Selain itu, peneliti harus memastikan tingkat respons yang cukup dan melindungi kerahasiaan data responden. Artikel ini akan membahas lebih dalam bagaimana wawancara menggunakan Google Forms dapat menjadi metode pengumpulan data yang efektif, memberikan panduan praktis mulai dari perancangan alat, distribusi, hingga pengolahan data, serta mendiskusikan pertimbangan etika dan tantangan yang mungkin muncul.

B. Instrumen

Data primer dalam penelitian ini akan dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang dilaksanakan menggunakan platform Google Forms (G-Form). Penggunaan G-Form sebagai instrumen wawancara dipilih karena beberapa pertimbangan:

- 1) Aksesibilitas dan Fleksibilitas: G-Form memberikan kesempatan kepada partisipan untuk menjawab kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kenyamanan mereka, tanpa terikat pada jadwal pertemuan langsung, yang sangat penting mengingat kondisi geografis dan kesibukan para partisipan.
- 2) Anonimitas (jika diinginkan): G-Form bisa disetting untuk mengumpulkan tanggapan tanpa perlu mengenali peserta, mendorong mereka untuk memberikan jawaban yang lebih jujur dan terbuka tentang pengalaman serta tantangan yang dihadapi.
- 3) Efisiensi Pengumpulan Data: Platform ini menyederhanakan proses penyebaran kuesioner dan pengumpulan tanggapan secara otomatis, mengurangi waktu serta usaha yang diperlukan untuk pengetikan manual.
- 4) Struktur Terstandarisasi dengan Kemampuan Adaptasi: Walaupun mengadopsi format formulir, wawancara dibuat dengan pendekatan semi-

terstruktur. Kumpulan pertanyaan panduan telah disiapkan untuk meliputi elemen-elemen penting yang berhubungan dengan strategi integrasi AI serta tantangan yang dihadapinya. Namun, G-Form juga akan menyediakan kolom terbuka yang memungkinkan peserta untuk memberikan penjelasan mendetail, contoh spesifik, atau sudut pandang tambahan di luar pertanyaan yang telah ditetapkan, sehingga tetap menjaga esensi wawancara kualitatif.

C. Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara tidak langsung yang disediakan oleh platform Google Forms (GForm). Metode ini dipilih untuk mendapatkan efisiensi dalam proses pengumpulan data dan menyesuaikan dengan fleksibilitas peserta, terutama jika mereka memiliki keterbatasan waktu atau berada di lokasi yang berbeda.

1) Pengembangan instrumen wawancara

Tahap pertama dalam proses pengumpulan data adalah pembuatan pertanyaan wawancara. Kumpulan pertanyaan wawancara dibuat dengan hati-hati, meliputi pertanyaan terstruktur dan semi-terstruktur yang ditujukan untuk mendapatkan informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian.

2) Pengisian gform

Setelah membuat pertanyaan dan menyiapkannya dalam sebuah gform lalu Tautan Google Forms yang berisi instrumen wawancara kemudian didistribusikan kepada responden melalui saluran komunikasi yang relevan dan disepakati, seperti surat elektronik (email), grup pesan instan (misalnya WhatsApp atau Telegram), atau platform media sosial.

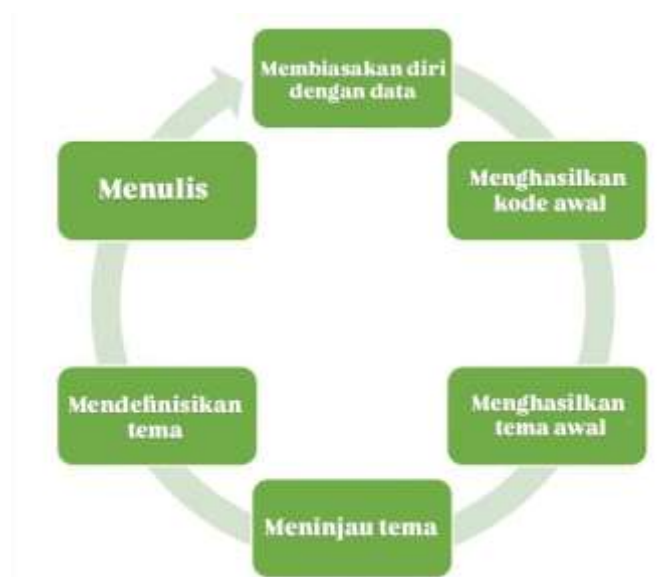
3) Pengelolaan data

Selama periode pengumpulan data, pemantauan respons secara real-time dilakukan melalui fitur di Google Forms.

D. Analisis data

Setelah periode pengumpulan data berakhir, seluruh respons yang terkumpul dalam Google Forms diekspor ke dalam format spreadsheet (misalnya, Google Sheets atau Microsoft Excel) untuk memfasilitasi analisis. Data yang telah diekspor kemudian menjalani proses pembersihan data yang cermat, meliputi identifikasi dan penanganan data yang hilang (missing data), penghapusan jawaban yang tidak relevan, serta koreksi entri duplikat.

Gambar 1. Langkah langkah analisis tematik oleh braun dan clarkle (2006)



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Bagian ini menyajikan hasil dari pengumpulan data wawancara yang dilakukan melalui Google Forms, serta pembahasan mendalam mengenai temuan-temuan kunci terkait persepsi dan penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

1. Profil Responden

Data dikumpulkan dari total 30 responden, dengan waktu pengisian formulir yang bervariasi dari tanggal 27 April 2025 hingga 2 Juni 2025. Mayoritas responden berasal dari Universitas Djuanda (10 responden), diikuti oleh

Universitas Terbuka (6 responden) dan Universitas Pakuan (6 responden). Responden lainnya dari berbagai universitas.

2. Tujuan Utama penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Sebagian besar responden (11 kali disebutkan) menekankan bahwa tujuan utama mereka adalah untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa mereka percaya AI dapat mempercepat proses belajar, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik, dan menghemat waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Penekanan pada efisiensi ini mencerminkan harapan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang lebih singkat. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan menggunakan AI adalah untuk memudahkan komunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melihat AI sebagai alat yang dapat membantu dalam interaksi, baik antara siswa dan pengajar maupun antar siswa. Kemudahan komunikasi ini penting dalam konteks pembelajaran bahasa, di mana praktik berbicara dan mendengarkan sangat diperlukan. Banyak responden (6 kali disebutkan) menyoroti bahwa AI dapat membuat pembelajaran lebih praktis. Ini mencerminkan harapan mereka untuk mendapatkan akses yang lebih mudah ke materi ajar, latihan interaktif, dan sumber belajar lainnya. Dengan AI, pembelajaran dapat menjadi lebih fleksibel dan terjangkau, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja. Beberapa responden mencatat bahwa AI juga membantu dalam menyederhanakan terjemahan. Ini penting bagi siswa yang mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami istilah atau frasa tertentu dalam bahasa Inggris. AI dapat memberikan terjemahan yang cepat dan akurat, mendukung siswa dalam belajar kosakata baru dan konteks penggunaannya. Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki pandangan yang positif terhadap penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Meningkatkan efisiensi pembelajaran menjadi tujuan paling dominan, diikuti oleh kebutuhan untuk memudahkan komunikasi dan membuat proses belajar

lebih praktis. Selain itu, kemampuan AI dalam menyederhanakan terjemahan juga dianggap sebagai nilai tambah yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa AI dianggap sebagai alat yang berpotensi besar dalam meningkatkan pengalaman belajar bahasa Inggris di kalangan siswa.

3. Platform AI yang paling sering digunakan

Hasil dari pertanyaan ini memberikan wawasan yang signifikan mengenai platform AI yang paling banyak digunakan oleh responden dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Berikut adalah analisis yang lebih terperinci: ChatGPT muncul sebagai platform yang paling banyak disebutkan, dengan lebih dari 15 kali penyebutan. Responden menganggap ChatGPT sangat membantu dalam memberikan jawaban langsung, umpan balik, dan latihan interaktif. Kemampuannya untuk melakukan percakapan yang alami dan menjawab pertanyaan secara kontekstual menjadikannya alat yang sangat berharga dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Grammarly juga merupakan platform yang populer, dengan lebih dari 10 kali sebutan. Responden menggunakan Grammarly untuk memperbaiki tata bahasa, tanda baca, dan gaya penulisan. Alat ini membantu siswa dalam menyusun teks yang lebih baik, sehingga meningkatkan kualitas tulisan mereka dalam bahasa Inggris. Duolingo disebutkan beberapa kali sebagai alat yang digunakan untuk latihan kosakata dan struktur bahasa. Meskipun tidak sepopuler ChatGPT dan Grammarly, Duolingo tetap menjadi pilihan yang baik untuk belajar bahasa dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Google Translate juga mendapatkan beberapa sebutan, digunakan terutama untuk menerjemahkan kata atau frasa yang sulit. Meskipun bukan platform pembelajaran bahasa yang komprehensif, alat ini sangat membantu siswa dalam memahami istilah atau kalimat yang tidak familiar. Beberapa responden menyebutkan kombinasi penggunaan platform, seperti ChatGPT dan Grammarly atau ChatGPT dan Duolingo. Ini menunjukkan bahwa siswa sering memanfaatkan lebih dari satu alat untuk mendukung pembelajaran mereka,

memadukan kemampuan interaksi ChatGPT dengan analisis tata bahasa dari Grammarly atau latihan kosa kata dari Duolingo.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa platform AI seperti ChatGPT dan Grammarly mendominasi penggunaan dalam pembelajaran bahasa Inggris di kalangan responden. ChatGPT menawarkan interaksi yang dinamis dan umpan balik langsung, sementara Grammarly berfungsi untuk meningkatkan aspek tulisan. Duolingo dan Google Translate juga memiliki peran penting, meskipun tidak sepopuler dua platform utama tersebut. Kombinasi penggunaan berbagai alat ini mencerminkan pendekatan multi-faceted siswa dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris mereka.

4. Pemanfaatan AI dalam pembelajaran speaking

Hasil dari pertanyaan ini menunjukkan bagaimana responden menggunakan AI untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris. Berikut adalah analisis yang lebih terperinci: Sebagian besar responden (13 kali disebutkan) mengindikasikan bahwa mereka memanfaatkan AI untuk memberi latihan percakapan otomatis. Ini menunjukkan bahwa siswa merasa AI dapat memberikan kesempatan untuk berlatih berbicara secara mandiri tanpa tekanan. Latihan ini biasanya mencakup simulasi percakapan yang memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berbicara mereka dalam situasi yang berbeda. Penggunaan percakapan otomatis membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri. Dengan berlatih berbicara tanpa kehadiran orang lain, siswa merasa lebih nyaman untuk mencoba dan membuat kesalahan. Memperluas Kosakata Latihan ini dapat membantu siswa mengenali dan menggunakan kosakata baru dalam konteks yang relevan. Banyak responden (15 kali disebutkan) menekankan pentingnya memanfaatkan AI sebaik mungkin. Ini menunjukkan kesadaran mereka akan potensi AI dalam mendukung pembelajaran. Mereka berusaha untuk Menggunakan Berbagai Fitur AI Responden menyadari bahwa AI tidak hanya

terbatas pada percakapan, tetapi juga dapat membantu dalam aspek lain seperti memberi umpan balik tentang pengucapan dan tata bahasa. Menyesuaikan Pembelajaran Beberapa responden menyatakan bahwa mereka menggunakan AI untuk menyesuaikan latihan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan mereka masing-masing. Beberapa responden juga menyebutkan bahwa AI digunakan untuk memberikan teks dan umpan balik. Ini mencakup: Mendapatkan Teks untuk Latihan AI dapat menyediakan teks atau frasa yang dapat digunakan untuk berlatih berbicara. Umpan Balik pada Pengucapan Dengan bantuan AI, siswa dapat menerima umpan balik mengenai bagaimana cara pengucapan yang benar, membantu mereka memperbaiki kesalahan.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa responden secara luas memanfaatkan AI untuk latihan percakapan otomatis sebagai metode utama dalam pembelajaran speaking. Selain itu, kesadaran untuk memanfaatkan AI secara menyeluruh menunjukkan keinginan siswa untuk mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Latihan yang diberikan melalui AI dianggap bermanfaat dalam membangun kepercayaan diri dan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan individu, menjadikannya alat yang sangat berharga dalam proses belajar bahasa Inggris.

5. Tantangan Terbesar dalam Mengintegrasikan AI

Hasil dari pertanyaan ini mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi responden dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Berikut adalah analisis yang lebih terperinci: Akses Teknologi Terbatas adalah tantangan yang paling sering disebutkan, muncul dalam berbagai variasi (termasuk pengulangan) dan diakui oleh banyak responden. Hal ini menunjukkan bahwa Banyak siswa dan institusi tidak memiliki akses ke perangkat keras atau koneksi internet yang diperlukan untuk memanfaatkan AI secara efektif. Kesenjangan Akses Tantangan ini menciptakan kesenjangan antara siswa yang memiliki akses yang baik dan mereka yang tidak, menghambat pembelajaran yang merata. Kurangnya Pelatihan Guru juga

diidentifikasi sebagai salah satu tantangan utama. Responden menekankan bahwa Banyak guru mungkin belum memiliki keterampilan yang cukup untuk menggunakan AI secara efektif dalam pengajaran mereka. Responden meyakini bahwa pelatihan yang memadai akan membantu guru memahami cara terbaik untuk mengintegrasikan teknologi ini ke dalam proses belajar mengajar. Biaya operasional AI juga disebutkan sebagai tantangan yang signifikan. Responden mencatat bahwa Penggunaan platform AI sering kali memerlukan biaya yang dapat menjadi beban bagi institusi pendidikan, terutama di sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas, Tantangan ini dapat membatasi kemampuan institusi untuk mengadopsi teknologi baru. Kompleksitas Masalah Dalam pandangan responden, tantangan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling mempengaruhi dan menciptakan hambatan yang lebih besar dalam integrasi AI. Kebutuhan untuk Solusi Holistik Ada kebutuhan untuk pendekatan yang menyeluruh dalam mengatasi tantangan ini, yang mencakup pelatihan, akses teknologi, dan dukungan finansial.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa responden mengidentifikasi akses teknologi terbatas dan kurangnya pelatihan guru sebagai tantangan terbesar dalam mengintegrasikan AI ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Biaya operasional AI juga menjadi perhatian penting. Kesadaran bahwa semua tantangan ini saling terkait menunjukkan perlunya pendekatan yang komprehensif untuk mengatasi hambatan dalam pemanfaatan teknologi AI, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris secara efektif.

6. Peran Guru Saat AI Mulai Digunakan dalam Pembelajaran

Hasil dari pertanyaan ini menunjukkan bagaimana responden memandang peran guru dalam konteks penggunaan AI dalam pembelajaran. Berikut adalah analisis yang lebih terperinci : Sebagian besar responden (lebih dari 20 kali disebutkan) menekankan bahwa peran utama guru adalah membimbing penggunaan AI secara bijak. Guru diharapkan dapat membantu siswa memahami cara menggunakan AI dengan benar, mengarahkan mereka untuk

memanfaatkan alat tersebut secara efektif tanpa ketergantungan berlebihan. Selain penggunaan teknis, guru juga perlu memberikan pemahaman tentang etika dan tanggung jawab dalam menggunakan AI, termasuk potensi risiko dan manfaatnya. Beberapa responden mencatat bahwa guru juga perlu menjadi operator teknologi. Guru harus memiliki kemampuan teknis untuk mengoperasikan dan mengelola alat AI yang digunakan dalam pembelajaran. Dengan menjadi operator, guru dapat memastikan bahwa teknologi berjalan dengan baik dan membantu siswa dalam proses belajar. Ada juga beberapa responden yang menyebutkan pentingnya guru dalam mengatur AI dalam pembelajaran. Guru harus mampu merencanakan dan mengintegrasikan penggunaan AI ke dalam kurikulum dengan cara yang mendukung tujuan pembelajaran. Guru perlu menyesuaikan penggunaan AI dengan berbagai tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat yang maksimal.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa responden sepakat bahwa peran guru sangat penting dalam penggunaan AI dalam pembelajaran. Guru diharapkan untuk membimbing siswa dalam penggunaan teknologi dengan bijak, menjadi operator teknologi yang efektif, dan mengatur integrasi AI dalam kurikulum. Kesadaran bahwa AI harus digunakan sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti guru, menunjukkan pentingnya peran manusia dalam proses pendidikan. Hal ini menekankan kebutuhan untuk mempersiapkan guru dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghadapi era digital dalam pendidikan.

7. Mengatasi Risiko Keterbantuan Siswa Terhadap AI

Hasil dari pertanyaan ini mengungkapkan strategi yang diusulkan oleh responden untuk mengatasi risiko ketergantungan siswa terhadap AI dalam pembelajaran. Sebagian besar responden (disebutkan lebih dari 20 kali) menekankan pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Pendekatan ini mencerminkan kesadaran bahwa Dengan mengembangkan

keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat menganalisis informasi dengan lebih baik, mempertanyakan apa yang mereka terima dari AI, dan tidak hanya menerima jawaban tanpa pikir panjang. Keterampilan berpikir kritis membantu siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk mencari solusi secara aktif alih-alih bergantung pada AI untuk semua jawaban. Sebagian responden juga mencatat bahwa mereka berfokus pada membimbing atau mengarahkan siswa. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam Memberikan Arahan yang Jelas Guru harus memberikan bimbingan tentang cara menggunakan AI secara bijak dan bertanggung jawab, sehingga siswa memahami batasan dan potensi AI. Dengan membimbing siswa, guru dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka sendiri dan tidak hanya mengandalkan teknologi. Pendidikan Holistik Dengan menggabungkan pelatihan keterampilan berpikir kritis dan bimbingan, siswa dapat belajar untuk menggunakan AI sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti pemikiran mereka sendiri. Siswa diajarkan untuk menyadari kapan dan bagaimana sebaiknya menggunakan AI, serta kapan mereka harus menggunakan pemikiran kritis mereka sendiri.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa responden sepakat bahwa melatih keterampilan berpikir kritis adalah strategi utama untuk mengatasi risiko ketergantungan siswa terhadap AI. Selain itu, bimbingan dari guru juga dianggap penting untuk memastikan siswa menggunakan AI secara bijak. Pendekatan kombinasi ini menciptakan lingkungan belajar yang sehat, di mana siswa dapat memanfaatkan teknologi sambil tetap mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Hal ini menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi proses belajar yang seimbang di era digital.

8. Pendekatan Integrasi AI

Hasil dari pertanyaan ini memberikan wawasan tentang berbagai pendekatan yang dipilih oleh responden dalam mengintegrasikan AI ke dalam

pembelajaran. pendekatan integrasi bertahap dan selektif muncul sebagai pilihan yang paling umum, dengan banyak responden (disebutkan lebih dari 15 kali) memilih opsi ini. Hal ini mencerminkan bahwa Responden cenderung berhati-hati dalam mengadopsi AI, memilih untuk memperkenalkan teknologi secara bertahap agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan baik. Pendekatan ini memungkinkan guru untuk memilih area tertentu dalam pembelajaran di mana AI dapat memberikan manfaat terbesar, memastikan bahwa penggunaan teknologi relevan dan efektif. Beberapa responden (disebutkan 6 kali) memilih integrasi penuh pada semua kegiatan Responden yang memilih opsi ini percaya bahwa AI dapat memberikan manfaat di seluruh aspek pembelajaran, dari pengajaran hingga evaluasi. Mereka melihat AI sebagai alat yang dapat meningkatkan semua kegiatan pembelajaran, dengan harapan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar siswa secara keseluruhan. Beberapa responden memilih untuk mengintegrasikan AI hanya untuk tugas-tugas tertentu. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tidak semua kegiatan pembelajaran dianggap cocok untuk penggunaan AI, dan bahwa ada kebutuhan untuk mempertimbangkan konteks dan tujuan pembelajaran. Responden mungkin memilih untuk menggunakan AI hanya dalam situasi di mana mereka yakin teknologi dapat memberikan nilai tambah yang jelas, seperti dalam latihan interaktif atau umpan balik.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memilih integrasi bertahap dan selektif sebagai pendekatan utama dalam mengadopsi AI dalam pembelajaran. Sementara itu, beberapa responden terbuka untuk integrasi penuh dan hanya untuk tugas tertentu. Pendekatan yang beragam ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya menyesuaikan penggunaan AI dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran yang spesifik. Kesadaran akan perlunya pendekatan yang hati-hati menunjukkan komitmen responden untuk memastikan bahwa integrasi AI dapat meningkatkan pengalaman belajar tanpa mengorbankan kualitas pendidikan.

9. Potensi AI Menggantikan Peran Guru Bahasa Inggris Sepenuhnya

Terkait apakah AI bisa menggantikan peran guru Bahasa Inggris sepenuhnya, mayoritas responden memberikan jawaban "tidak mungkin" (8 responden) dan "mungkin sebagian" (10 responden). Namun, ada juga responden yang berpendapat "sangat mungkin" (9 responden) dan bahkan 3 responden menyatakan "sudah terjadi". Ini menunjukkan adanya pandangan yang beragam, meskipun dominasi optimisme terhadap peran guru yang tak tergantikan masih terlihat.

10. Kebutuhan Pelatihan Tambahan untuk Penggunaan AI

Sebagian besar responden (27 dari 30) merasa bahwa mereka perlu atau sangat perlu pelatihan tambahan untuk mengoptimalkan penggunaan AI dalam pembelajaran. Secara spesifik, 5 responden menyatakan "sangat perlu" dan 22 responden menyatakan "perlu". Hanya 1 responden yang merasa "kurang perlu". Ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan program pelatihan yang komprehensif bagi para pendidik.

11. Pentingnya Integrasi AI dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Saat Ini

Seluruh responden menganggap integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris saat ini adalah sesuatu yang penting atau sangat penting. Sebanyak 19 responden menyatakan "Penting", dan 9 responden menyatakan "Sangat penting". Hanya 2 responden yang menganggapnya "Kurang penting". Data ini secara kolektif menunjukkan kesadaran tinggi akan relevansi dan potensi AI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di masa kini.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan terhadap 30 responden, terlihat bahwa mayoritas memiliki pandangan positif terhadap penggunaan AI, dengan tujuan utama untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran, memudahkan komunikasi, serta membuat proses belajar lebih praktis. Platform AI yang paling sering digunakan adalah

ChatGPT dan Grammarly, yang dianggap sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis. Meskipun terdapat banyak manfaat, responden juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti akses teknologi yang terbatas dan kurangnya pelatihan untuk guru. Responden sepakat bahwa peran guru sangat penting dalam membimbing siswa menggunakan AI secara bijak, serta dalam mengatur integrasi teknologi ini ke dalam kurikulum. Strategi untuk mengatasi risiko ketergantungan siswa pada AI juga menjadi sorotan, dengan penekanan pada pentingnya melatih keterampilan berpikir kritis. Pendekatan integrasi AI yang diambil oleh responden cenderung bersifat bertahap dan selektif, mencerminkan kehati-hatian dalam mengadopsi teknologi baru. Kesadaran akan perlunya pelatihan tambahan untuk penggunaan AI sangat tinggi, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk program pelatihan yang komprehensif bagi pendidik. Secara keseluruhan, integrasi AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris dianggap penting dan berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital ini.

REFERENSI

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 256–266. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.844>
- Adolph, R. (2016). ~~濟無~~No Title No Title No Title. 1–23.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Kusuma, C. S. D. (2019). Integrasi bahasa Inggris dalam Proses Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 15(2), 43–50. <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v15i2.24493>
- Sunardi. (2011). *Internet dalam pembelajaran bahasa inggris*. 2011(Semantik),].
- Sya, M. F., Adri, H. T., Kholik, A., Sudjani, D. H., Latifah, Z. K., & Uslan. (2021). Indonesian Learning: Towards the Academic Achievement of Communicative

Competence. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 3(3), 183–189.

<https://doi.org/10.30997/ijsr.v3i3.152>

Sya, M. F., Djuanda, U., Helmanto, F., & Djuanda, U. (2020). *Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia*. December.

<https://doi.org/10.30997/dt.v7i1.2348>